

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan di suatu negara menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan negara tersebut. Semakin baik kualitas pendidikannya maka semakin baik pula kualitas masyarakat pada negara tersebut. Kualitas pendidikan yang baik juga sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi masyarakat. Literasi merupakan proses seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan kegiatan membaca dan menulis.¹ Literasi informasi juga merupakan kemampuan seseorang dalam mencari, mengoleksi, mengevaluasi, atau menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber secara efektif.² Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki masyarakat sedari dini. Kemampuan literasi yang sudah ditanamkan sejak dini di tengah masyarakat dapat menjadi bekal yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.³

¹ Literasi Publik, www.literasipublik.com/pengertian-literasi, 2020.

² Siti Wahdah, *Literasi Informasi*, (Serang: Laksita Indonesia: 2019), h.38

³ Vidya Dwi Amalia Zati, “Upaya untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan*, Vol 4 No. 1 Juli, 2018, h. 18

Di Indonesia tingkat literasi masyarakat masih terbilang sangat rendah, dari hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilaksanakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2015, dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara yang di survey, dan pada penelitian terakhir pada tahun 2018 lalu tingkat literasi di Indonesia masih rendah bahkan mengalami penurunan peringkat dari peringkat 62 menjadi peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi. Pada penelitian lain, yaitu *World's Most Literate Nations* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University (CCSU)* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara yang di survei. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh OECD dan CCSU dapat dilihat bahwa tingkat literasi pada masyarakat Indonesia menempati urutan 10 terakhir. Rendahnya tingkat literasi tersebut berkaitan dengan rendahnya minat baca masyarakat dan rendahnya minat baca masyarakat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan tingkat pemahaman. Dengan kemampuan membaca yang rendah, tidak menutup kemungkinan bahwa minat baca yang dimiliki pun rendah.⁴

Membaca sering digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, secara tidak langsung setiap anggota masyarakat telah ikut berperan dalam mencerdaskan bangsa. Memiliki minat baca yang tinggi secara

⁴ Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Think, 2008), h. 26

tidak sadar dapat meningkatkan wawasan masyarakat.⁵ Sehingga dengan begitu masyarakat dapat belajar dan terlatih dalam menerima serta menyerap berbagai informasi yang ada. Melalui kegiatan membaca dapat mengasah kemampuan literasi seseorang dan mengurangi munculnya hoax atau informasi palsu. Melihat hal ini perpustakaan selaku lembaga penunjang pendidikan di Indonesia harus bisa mengambil peran yang tepat, guna mengatasi permasalahan tersebut.

Pada dasarnya perpustakaan dapat diartikan sebagai sebuah gedung, yang digunakan untuk menyimpan buku dan lainnya, yang biasanya akan disimpan menurut tata susunan tertentu.⁶ Perpustakaan memiliki fungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi.⁷ Salah satu cara perpustakaan untuk meningkatkan tingkat literasi yaitu dengan meningkatkan minat baca masyarakat di Indonesia melalui gerakan gemar membaca.

Gerakan gemar membaca merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan seseorang pada kegiatan membaca. Gemar membaca perlu dilakukan sejak usia dini. Anak usia dini dapat menjadi sasaran utama dalam kegiatan ini, karena pada usia tersebut anak ada pada masa emas pertumbuhannya, baik secara fisik maupun emosional. Menumbuhkan rasa cinta dan minat membaca pada anak penting dilakukan untuk membentuk kebiasaan membaca yang akan berpengaruh

⁵ *Ibid.*, h. 22-23

⁶ Sulistyono-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 3

⁷ Direktorat Jendral Penata Umum, *Undang – Undang RI No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, h. 2

pada kemampuan literasi anak di masa depan. Membaca buku secara teratur juga dapat membantu anak-anak memahami situasi dunia yang terus berubah.⁸

Anak yang suka membaca buku akan cenderung memiliki rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi akan sesuatu yang baru, dengan membaca anak juga dapat memperluas kekuatan imajinasi, meningkatkan pemikiran kreatif serta meningkatkan kosa kata mereka. Membaca juga memberikan pengaruh secara biologis, dalam kegiatan membaca anak akan menggunakan pikiran mereka untuk mengimajinasikan apa yang mereka baca. Saraf sensorik yang membentuk struktur otak manusia akan semakin terasah jika sering digunakan untuk berpikir atau berfantasi. Itulah alasan mengapa membaca dapat meningkatkan intelektualitas anak.⁹ Sejak zaman Nabi Muhammad saw., kegiatan membaca ini sudah diserukan oleh Allah SWT, perintah membaca tersebut terkandung dalam surah Al-Alaq 1-5, yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Surah Al alaq ayat 1-5 diturunkan sebagai surah dan ayat yang pertama kali turun dalam Al qur'an. Surah ini diturunkan pada Rasulullah yang berisikan perintah untuk membaca. Meskipun terjemahan secara harfiah "Iqra" berarti membaca.

⁸ Wright, Andrew *Story Telling with Children*, (Oxford: Oxford University Press, 2012) h. 5

⁹ Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016), h. 83 -84

Namun, kata tersebut memiliki makna yang luas. Membaca dapat diartikan sebagai belajar, semakin seseorang belajar semakin banyak ilmu yang didapatkannya, semakin baik pula kehidupannya. Dengan demikian menumbuhkan kebiasaan serta kecintaan pada kegiatan membaca sangat diperlukan.

Upaya untuk menumbuhkan minat baca merupakan proses yang memerlukan waktu panjang. Banyak faktor yang harus dilibatkan, salah satunya adalah melalui pembiasaan yang dimulai dari masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak adalah waktu yang paling penting untuk menanamkan kebiasaan membaca. Anak-anak pada umumnya siap untuk membaca ketika mereka memperlihatkan minat pada cerita-cerita dan buku-buku favorit. Pertanda saat anak memiliki kesiapan membaca ialah ketika anak-anak mulai membuat cerita sendiri atau mulai membuka-buka halaman buku cerita. Usia dua setengah tahun juga merupakan tanda fisik bahwa anak telah siap untuk membaca, akan tetapi yang lebih umum adalah anak usia tiga atau empat tahun.¹⁰

Mengenalkan atau membiasakan anak pada kegiatan membaca tidak bisa dipaksakan seperti dengan hanya menyuruh mereka membaca, cara tersebut merupakan cara yang salah dalam mengenalkan anak pada kegiatan membaca, akibatnya anak-anak dapat merasakan persaaan tidak menyenangkan serta tidak merasa nyaman dalam melakukan kegiatan tersebut. Anak kemudian akan mengingat pengalaman membaca pertamanya sebagai kegiatan yang memaksa dan tidak

¹⁰ Suherman, *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*, (Bandung: MSQ Publishing, 2009) h.152-154

disukainya, hal tersebut dapat berpengaruh pada minat anak dalam membaca dan pada bahan bacaan. Maka dari itu diperlukan adanya bimbingan dan metode khusus agar anak suka membaca dan memiliki ketertarikan pada buku.

Metode yang dapat dilakukan untuk merangsang ketertarikan anak terhadap buku dan kegiatan membaca adalah dengan *storytelling*. *Storytelling* adalah kegiatan interaktif dalam menggunakan kata-kata dan *gesture* untuk menyampaikan sebuah cerita baik dalam bentuk gambar, teks, atau lainnya untuk mendorong imajinasi pendengar.¹¹ Saat melakukan kegiatan *storytelling* pada anak, mereka akan menggunakan otak mereka untuk berimajinasi lebih tinggi, semakin sering anak bekerja keras menggunakan pikirannya untuk berimajinasi dan berpikir, anak menjadi semakin pintar.¹² *Storytelling* adalah seni bercerita yang memerlukan adanya kreativitas dalam membacakan cerita pada anak, seperti dengan menggunakan media buku, boneka, atau video dan media pendukung lainnya. Melalui kegiatan bercerita anak dapat lebih mudah untuk merenungkan nilai yang ada dalam cerita yang dibacakan, nilai-nilai itulah yang akan memberikan pemahaman dan pendidikan pada anak.¹³

¹¹ Tolisano, Silvia Rosenthal, "How to Guide Digital Story Telling Tools for Educators" <https://www.pdfdrive.com/digital-storytelling-tools-for-educators-by-silvia-rosenthal-e4379953.html>, 2020.

¹² Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng ...*, h. 83

¹³ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: Prenada Media 2016), h.14

Melakukan *storytelling* itu sendiri bukanlah hal yang mudah. Menyampaikan cerita pada anak-anak dengan durasi waktu yang lama akan membuat anak-anak bosan dan kehilangan konsentrasi. Diperlukan kreatifitas *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak. Dengan adanya kegiatan *storytelling* tentu dapat memberikan pengaruh pada anak. Pengaruh tersebut dapat berupa tumbuhnya minat baca pada anak-anak usia dini. Ini lah hal menarik untuk diteliti.

Pada pendidikan formal sendiri khususnya sekolah taman kanak-kanak, *storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran dalam kelas. Guru akan berperan sebagai *storyteller* membacakan cerita berdasarkan dengan tema pembelajaran anak di sekolah. Selain sebagai pembelajaran di kelas, *storytelling* juga dapat dilakukan di perpustakaan sekolah, karena perpustakaan sekolah juga memiliki peran besar dalam aktivitas membaca.

Pada pendidikan formal sendiri khususnya sekolah taman kanak-kanak, *storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran dalam kelas. Guru akan berperan sebagai *storyteller* membacakan cerita berdasarkan dengan tema pembelajaran anak di sekolah. Selain sebagai pembelajaran di kelas, *storytelling* juga dapat dilakukan di perpustakaan sekolah.

Penulis melakukan observasi awal di sekolah TK Negeri Pembina Barabai. TK Negeri Pembina Barabai adalah sekolah taman kanak-kanak yang terletak di kota Barabai Hulu Sungai Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan, TK Negeri Pembina Barabai sudah memiliki fasilitas perpustakaan, namun pengelolaanya masih dilakukan oleh guru. Dimana belum ada tenaga

kerja pustakawan ahli sebagai pengelola perpustakaan di sekolah tersebut. Sehingga bentuk pelayanan yang dilakukan masih belum cukup maksimal.

Untuk memaksimalkan fungsi perpustakaan di sekolah, maka pihak sekolah memiliki program kunjungan ke perpustakaan bagi siswa setiap kelasnya. Pada kegiatan tersebut siswa-siswa akan ke perpustakaan dengan didampingi oleh guru kelas masing-masing. Dalam kegiatan tersebut anak bebas untuk bermain atau sekedar melihat - melihat yang ada di perpustakaan. Selain itu, para guru juga biasa melakukan kegiatan *storytelling* di perpustakaan. Dapat dilihat bahwa kegiatan *storytelling* di perpustakaan sekolah TK Pembina Barabai tidak hanya dilakukan sebagai metode pembelajaran di dalam kelas. Tetapi juga dilakukan di perpustakaan sebagai pengisi kegiatan kunjungan perpustakaan. Karena itulah penulis mengangkat penelitian mengenai “Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelompok B TK Negeri Pembina Barabai”

B. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahan penafsiran judul serta mempermudah pembahasan dalam penelitian, maka penulis akan memberikan penjelasan yang berkaitan dengan penelitian ini, Sebagai berikut:

1. Metode *Storytelling*

Metode pada dasarnya memiliki arti sebagai sebuah cara. Mulai dari cara melakukan sesuatu, ataupun cara menyampaikan sesuatu. Cara tersebut tersistem

guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁴

Sedangkan *storytelling* adalah “*the art of telling a story. Sharing stories is virtually as old as language itself. As long as people have been able to communicate, we have shared stories and tales in order to convey our knowledge, morals, and history.*”¹⁵

Dari pengertian diatas diketahui bahwa *storyelling* merupakan seni dalam membacakan cerita. Bercerita sendiri merupakan sebuah kegiatan yang sudah dilakukan sejak zaman dulu. Selama orang-orang bisa berkomunikasi, artinya kita sudah melakukan kegiatan bercerita, baik itu cerita sehari-hari ataupun dongeng yang berguna untuk menyampaikan pengetahuan, pembelajaran moral serta sejarah.

2. Minat Baca

Secara umum minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan kegiatan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional yang dimaksud dengan penggunaan metode *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca

¹⁴ Isrina Hardini dan Dewi Puspita, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2017) h. 13

¹⁵ Matthew Sonnicksen, <http://storywards.com/en/what-is-storytelling/>

¹⁶ Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 214

siswa kelompok B TK Negeri Pembina Barabai yaitu TK Negeri Pembina barabai merupakan sekolah taman kanak-kanak yang menggunakan *storytelling* baik itu sebagai metode dalam belajar mengajar ataupun sebagai bentuk kegiatan rekreasi saat di perpustakaan sekolah, maka dari itu penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode *storytelling* tersebut dalam menumbuhkan minat baca siswa kelompok B. Minat baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah minat baca anak usia dini. Minat yang dimiliki anak usia dini tidak dapat disamakan dengan minat yang dimiliki orang dewasa. Minat yang dimiliki anak-anak lebih sederhana dibandingkan orang dewasa. Minat anak-anak berbentuk perasaan senang, ketertarikan, dan perhatian anak pada aktivitas membaca. Anak yang memiliki minat terhadap bacaan ditandai dengan reaksi munculnya ketertarikan, rasa senang dan perhatian terhadap bahan bacaan serta menambah keterampilan anak dalam membaca.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, fokus penelitian yang akan diteliti “Bagaimana penggunaan metode *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca siswa kelompok B TK Negeri Pembina Barabai?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca siswa kelompok B TK Pembina Negeri Barabai.

E. Alasan Pemilihan Judul

Alasan peneliti memilih judul “Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelompok B TK Negeri Pembina Barabai” adalah karena persoalan rendahnya minat minat baca memang masih menjadi masalah yang terus berusaha untuk diatasi. Maka dari itu diperlukan adanya usaha untuk mengatasi hal tersebut sedini mungkin. Anak usia dini adalah calon penerus bangsa yang harus diberikan pembiasaan dan pendidikan karakter yang baik sejak awal. Sedangkan pemilihan metode *storytelling* adalah karena dalam *storytelling* dapat dilakukan pendidikan, penanaman pembiasaan, pembentukan karakter melalui cerita yang disampaikan.. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan metode *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini.

F. Signifikansi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kegiatan *storytelling* dalam pertumbuhan minat baca anak usia dini baik itu di perpustakaan umum maupun di perpustakaan sekolah.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembuatan kebijakan maupun pelaksanaan *storytelling* baik di perpustakaan umum maupun perpustakaan sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penggunaan metode *storytelling* dalam penelitian karya tulis ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Judul: Analisis Layanan Bercerita pada Ruang Baca Anak di Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Oleh Safrizal mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karena kurangnya minat anak-anak dalam mendengarkan cerita di Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Banyak anak-anak yang sibuk dengan dirinya sendiri saat pustakawan membacakan cerita bagi anak-anak. Selain itu, kegiatan bercerita merupakan hal sudah sangat jarang dilakukan sekarang ini. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Sedangkan jenis penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksud untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan

dengan masalah unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik observasi dan wawancara. Disini peneliti melakukan observasi langsung sebelum melakukan penelitian, kemudian mengidentifikasikan masalah yang ada di lapangan.¹⁷

2. Peran *Storytelling* sebagai Sarana Promosi Perpustakaan TK/SD Al-Izhar Pondok Labu. Oleh Puji Sophiani mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Latar belakang dari penelitian ini karena melihat perkembangan kurikulum pembelajaran sekarang ini mengarahkan para siswa untuk belajar mandiri tidak bergantung pada buku teks dan materi dari guru, menyebabkan peran perpustakaan sebagai *resource based learning* semakin berkembang, sedangkan minat kunjungan ke perpustakaan semakin berkurang. Hal ini tentunya menjadi kekuatiran tersendiri, maka dari itu diperlukan adanya kegiatan promosi perpustakaan yang tepat agar dapat menumbuhkan minat kunjungan siswa ke perpustakaan. *Storytelling* merupakan salah satu cara promosi bagi perpustakaan, terlebih bagi pemustaka yang berusia dini. Kegiatan ini merupakan kegiatan bercerita melalui media tertentu guna menarik

¹⁷ Safrijal, "Analisis Layanan Bercerita pada Ruang Baca Anak Usia Dini di Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018, h. 1 – 23

minat anak ke perpustakaan. Storytelling dinilai menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak berat bagi siswa, karena dalam kegiatan ini siswa akan dibawa oleh pencerita ke dunia imajinasi mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dimana kegiatan yang dilakukan guna menggambarkan kondisi yang dilihat dalam lapangan secara apa adanya. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.¹⁸

3. Judul: Penerapan Metode *Storytelling* Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Raya oleh Nurhayadi Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Taha Saifuddin Jambi. Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah karena siswa kelas III di SDN 187/X Desa Bangun Karya masih belum mampu kesulitan saat diminta bercerita

¹⁸ Puji Sophiani, "Peran *Storytelling* sebagai Sarana Promosi Perpustakaan TK/SD AL-Azhar Pondok Labu, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Tarbiyah dan Humaniora Universita Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008, h. 1 - 8

secara lisan di depan kelas, hal ini ditemui peneliti saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung tidak memiliki keberanian untuk di depan kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menetapkan alternatif mengatasi permasalahan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan bercerita. Peneliti telah menganalisis beberapa model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan bidang kajian pembelajaran tema peristiwa menyenangkan yaitu menggunakan model/strategi pembelajaran *storytelling*. Metode pembelajaran *storytelling* itu sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan supaya siswa mampu menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita secara lisan. Metode penelitian yang dilakukan adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.¹⁹

¹⁹ Nurharyadi, "Penerapan Metode *Storytelling* Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya", *Skripsi*, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018, h. 1

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian pertama adalah pada penelitian yang pertama membahas mengenai kegiatan bercerita sebagai pelayanan di perpustakaan umum, sedangkan penelitian yang penulis laksanakan adalah kegiatan bercerita/storytelling dalam menumbuhkan minat baca anan usia dini.

Perbedaan penelitian penelitian penulis dengan penelitian yang kedua adalah pada penelitian yang kedua menggunakan storytelling sebagai usaha dalam meningkatkan kunjungan perpustakaan. Memanfaatkan storytelling sebagai sarana promosi perpustakaan. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada peningkatan minat baca pada anak melalui kegiatan storytelling.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ketiga adalah penelitian yang ketiga menggunakan metode *storytelling* dalam pembelajaran siswa SD dengan metode penelitian PTK. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan untuk meneliti metode *storytelling* dalam pembelajaran siswa taman kanak-kanak dalam menubuhkan minat baca siswa taman kanak-kanak.

Adapun persamaan yang terdapat antara penelitian yang penulis teliti dengan ketiga penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan *storytelling* atau kegiatan bercerita dalam penelitiannya. Selain itu dua diantaranya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dalam skripsi secara garis besar terbagi menjadi 5 buah:

BAB I Pendahuluan: Memuat tentang latar belakang, focus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Memuat tentang teori yang berisis landasan dari perspektif teoritis yang meliputi: *storytelling*, metode *storytelling* di Taman Kanak-Kanak, metode *storytelling* dalam Islam, jenis-jenis *storytelling*, memilih jenis buku anak untuk *storytelling*, teknik bercerita, prosedur kegiatan *storytelling*, manfaat dan tujuan *storytelling*, pengertian minat baca, minat baca anak usia dini, faktor yang mempengaruhi minat baca anak, faktor pendukung minat baca anak, faktor penghambat minat baca anak, dan indikator minat baca anak.

BAB III Metodologi Penelitian: Memuat tentang jenis dan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian: Memuat tentang hasil penelitian berupa profil data dan hasil analisis data.

BAB V Penutup: Memuat tentang simpulan dan saran.